

BAB II

PERSIS SEBAGAI GERAKAN PEMBAHARUAN PEMAHAMAN AJARAN ISLAM

Pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya, ajaran Islam masih murni dan segala persoalan dapat ditanyakan langsung kepada Nabi dan para sahabatnya. Dalam perjalanan masa dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad sesudah wafatnya Nabi dan para sahabatnya, ajaran Islam telah menyebar ke negeri-negeri lain mempunyai adat berco-
rak ragam yang bukan tidak mungkin bila ajaran Islam di-
kaburkan oleh perkembangan kebudayaan serta diberi tambah-
an sehingga sulit untuk membedakan mana yang ajaran Islam
dan mana yang bukan. Selain itu Islam sebagai suatu ajar-
an berkembang menjadi berbagai bidang pengetahuan seperti
hadits dan tafsirnya, qur'an dan tafsirnya serta Fiqh.
Bidang yang terakhir, yaitu Fiqh, memuncak dengan timbul-
nya empat madzhab yang terkenal.

Perkembangan Fiqh terbanti setelah keempat madzhab tersebut muncul. Ilmuwan-ilmuwan Fiqh setelah masa Ahmad bin Hanbal, pembangun madzhab terakhir, bergerak meng-
ikuti cara-cara yang dipergunakan oleh salah seorang pen-
diri madzhab itu. Lambat laun pun ilmuwan-ilmuwan ini mem-
batasi cara dan hasil studi mereka pada hasil-hasil para
pembangun madzhab itu semata-mata¹. Setelah itu apa yang
disebut ijtihad, yaitu usaha dan upaya dengan sungguh-
sungguh untuk menemukan suatu pendapat tentang suatu ma-
salah, tidak lagi diakui, dan pintu ijtihad dianggap te-
lah tertutup, yang akhirnya membawa kepada kejumudan ser-
ta taqlid.

¹Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 190-1942, Cetakan pertama, LP3ES, Jakarta, 1980, hal.11.

Dalam keadaan seperti itu, muncullah pembaharu-pembaharu yang menganggap bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup, dan berusaha keras untuk memperbaiki cara berfikir umat Islam dalam memahami ajaran agamanya agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Para pembaharu-pembaharu antara lain : Muhammad 'Abduh, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Jamaluddin Al Afghani, mereka berpendapat bahwa masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islam lah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah-bid'ah itulah yang mewujudkan masyarakat Islam yang jauh menyelerang dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam faham-faham asing lagi salah itu harus dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus kembali ke ajaran Islam yang semula, ajaran-ajaran Islam sebagai terdapat di zaman salaf, yaitu di zaman sahabat dan ulama-ulama besar.²

Ahli-ahli Islam telah menetapkan bahwa gerakan Salaf bertujuan utama mengembalikan agama Islam kepada dua sumbernya yang murni, yakni Al Qur'anul Karim dan Sunnatur Rasul, sekaligus meninggalkan pertengkaran madzhab dan segala bid'ah serta khurafat yang disisipkan ke dalamnya.³ Faham kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah menggenangi pula udara pergerakan Islam di Indonesia antara lain : Al Iqoyad, Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis).

Dari beberapa gerakan pembaharuan Islam yang telah disebutkan di atas, yang menjadi obyek pembahasan pada bab ke II dalam skripsi ini adalah Persatuan Islam yang disingkat Persis.

² Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, t.th., hal. 62.

³ L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Terjemahan Panitia Penerbit, Djakarta, 1966, hal. 298 ; lihat juga : Abcebe-kar Aceh, Muhji Ateqrig Salaf : Gerakan Salafiah di Indonesia, Permata, Djakarta, 1970, hal. 5.

Untuk memudahkan pembahasan tentang Persis ini, akan dibagi menjadi beberapa sub, yaitu : Sebab dan tujuan berdiri, Pendiri dan tokoh-tokohnya, kemudian landasan perjuangannya serta usaha-usaha yang dijelankannya dalam mencapai maksud dan tujuan didirikannya gerakan tersebut.

A. Sebab dan Tujuan Berdiri

Persatuan Islam didirikan secara resmi pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktifitas keagamaan. Yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Junus.⁴

Dalam anggaran dasar Persis pasal 1 ayat 1 disebutkan : Djam'ijjah ini bernama "PERSATUAN ISLAM" di singkat "PERSIS", didirikan di Bandung pada tanggal 12 September 1923, untuk waktu yang tidak ditentukan.⁵

Ide untuk mendirikan organisasi tersebut pada mulanya adalah pada saat diadakan jamuan makan di rumah salah seorang keluarga Sumatera yang telah lama tinggal di Bandung. Di kota itu ada tiga keluarga yang berasal dari Palembang sekitar awal abad XX dan mereka terus berhubungan erat.⁶

Disamping tiga keluarga tersebut, datang pula undangan lainnya. Setelah jamuan makan selesai, banyak persoalan-persoalan agama yang dibicarakan antara lain masalah agama yang dimuat dalam majalah Al Munir yang

⁴Howard M. Federerpiel, Persatuan Islam : Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia, Modern Indonesia Project South East Program, Ithaca, New York, 1970, hal. 11 dan 12.

⁵Carun Agung dan Carun Dachili Persatuan Islam, Pusat Pimpinan Persatuan Islam, Bandung, 1963, hal. 7.

⁶Syafiq A- Mughni, Hessen Bandung Pemikir Islam Radikal, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 53.

terbit di Padang dan majalah Al Manar yang terbit di Mesir serta pertikaian-pertikaian antara Al Irsyad dan Jami'at Khair juga tentang isi pembicaraan yang disampaikan oleh Fakih Haqim dari Surabaya di Bandung dengan kunjungannya untuk keperluan dagang. Tambahan lagi masalah Komunisme yang telah berhasil memecah Sarekat Islam yang begitu kuat, bukan saja merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan, tetapi juga merupakan hal yang menyebabkan kalangan agama di Bandung resah. Masalah Komunisme ini di Bandung juga menyebabkan perpecahan, terutama setelah Sarekat Islam lokal Bandung resmi menyokong pihak **komunis** pada Konggres Nasional Partai tersebut yang ke 6 di Surabaya pada tahun 1921.² Dalam pembicaraan-pembicaraan ini yang paling banyak mengemukakan pikiran-pikiran adalah Zamsan dan Muhamed Yunus; keduanya memang mempunyai pengetahuan yang agak luas.³

Pembicaraan-pembicaraan tersebut akhirnya mengundang diskusi yang serius dan selalu dibicarakan pada kesempatan-kesempatan selanjutnya.

✓ Demikianlah sekilas tentang berdirinya Ferois, di samping adanya dorongan-dorongan yang berkembang di kalangan umat Islam. Untuk itu motivasi pemikiran yang menyebabkan berdirinya Ferois disebutkan dalam muktadimah Anggaran Dasar (qanun Asasi) Ferois sebagai berikut :

- Kemunduran umat Islam itu disebabkan telah masuknya faham-faham yang tidak berpangkal pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai akibat dari sikap umat yang taqlid, mengikut **imam** dan madzhab dengan men-

⁷ Delier Noor, Op Cit., hal. 96.

⁸ Ibid., hal. 96.

- buta, sehingga membawa mereka kepada jumul, khurafat bid'ah dan syirik.
- Untuk itu Allah SWT atas Rahman dan Rahimnya, telah menjanjikan untuk membangkitkan para mujaddid pada setiap abad guna mengangkat umat Islam pada derajat kemuliannya, mengembalikan mereka pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (hadits yang shahih).
- Dan sesungguhnya janji Allah SWT telah terpenuhi, dengan dimulai kebangkitan Umar Abdul Aziz untuk abad pertama, yang kemudian terus sambung menyambung antara satu abad dengan abad lainnya sehingga sampai kepada Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla yang mengundangkan Al Qur'an dan As Sunnah yang pengaruhnya tersebar ke seluruh dunia.
- Dan kemudian dengan berkat Rahmat Allah SWT umat Islam Indonesia tergerak hatinya untuk menyehatkan dirinya, kembali pada ajaran yang murni, Al Qur'an dan Hadits yang shahih, yang mendidik hidup berjama'ah, berimamah serta berimarah, tunduk dan tha'at atas satu nizam yang sejalan dengan ajaran Qur'an dan Sunnah Rasulullah.⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa sebab berdirinya Persis yang paling pokok adalah karena keadaan umat Islam khususnya di Indonesia yang di dalam menjalankan syariatnya ada yang tidak berpangkal pada Al Qur'an dan Hadits yang shah sebagai sumber yang murni umat Islam.

⁹oenun Asasi dan Samun Dachili, Persatuan Islam, Op Cit., hal. 6 dan 7.

Adapun tujuannya adalah mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Al Qur'an dan Sunnah ...¹⁰ Dalam anggaran dasar Perisai pasal 2 ayat 2 disebutkan :

- a. Peresatuan Islam bertujuan untuk mengamalkan segala ajaran Islam, dalam setiap segi kehidupan anggota-nya dalam masyarakat.
- b. Peresatuan Islam bertujuan untuk menempatkan kaum muslimin pada ajaran aqidah dan syari'ah yang murni berdasarkan Qur'an dan Sunnah.¹¹

B. Pendiri dan Tokoh-tokoh

KHM Zamzam dan H. Muhammad Junus, dua usahawan berasal dari Palembang yang menetap di Bandung, mendirikan sebuah Jam'iyyah yang diberi nama Peresatuan Islam (yang juga lebih dikenal dengan nama gingkatan Perisai) ...¹²

Mereka berdua disamping sebagai pedagang juga aktif dalam studi agama Islam. Zamzam (1894-1952) pernah tinggal di Mekah selama tiga setengah tahun dan belajar di Sekolah Darul 'Ulum. Sekembali dari Mekah ia menjadi guru di Darul Muta'allimin, sebuah sekolah agama di Bandung (sekitar tahun 1910) selama dua tahun.¹³ Demikian juga Muhammad Junus sebagai seorang pedagang yang aktif mempelajari agama, ia memiliki kumpulan buku-buku yang sangat berguna bagi anggota-anggota Perisai.¹⁴

¹⁰ H. Djernawi Hadikusuma, Aliran Pembaruan Islam dari Jamaluddin Al Afhansi sampai K.H. Nabhan, Cet. Kedua Peresatuan, Yogyakarta, t.t., hal. 73.

¹¹ qanun Asasi dan qanun Da'irah Peresatuan Islam, Loc Cit.

¹² H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, A. Hassan Waah dan Wajah Seorang Muftahid, Cetakan Pertama, Firma Al Muslimin, Bangli, 1985, hal. 13.

¹³ Delier Boer, Loc Cit.

¹⁴ Syafiq A. Mughni, Loc Cit.

A. Hassan, Moenawar Chalil dan H. Mahmud Axis ketika itu dikenal baik karena fatwa-fatwa mereka dalam bidang agama; demikian pula Sabirin dan Fachroedin Al Kahiri karena peranan mereka memimpin majalah pembela Islam dan M. Neteir (dengan nama samaran A. Moechlic) disamping menjadi pembantu inti majalah tersebut, termasyhur karena perannya sebagai juru bicara Persis dalam soal-soal kebudayaan, negara dan masyarakat dalam kaitannya dengan Islam. ¹⁵

Dalam hal ini Deliar Noer mengatakan : " Persis beruntung memperoleh dukungan dan participasi dari dua orang tokoh yang penting, yaitu Ahmad Hassan, yang dianggap sebagai guru Persis yang utama pada masa sebelum perang, dan Mohammad Neteir yang pada waktu itu merupakan seorang anak muda yang sedang bertembang dan yang bertindak sebagai juru bicara dari organisasi tersebut dalam kalangan kaum terpelajar". ¹⁶

Tokoh-tokoh Persis banyak yang mempunyai keanggotaan rangkap (dual membership). Disamping menjadi tokoh Persis, Sabirin adalah anggota utama Syarekat Islam Bandung dan Moenawar Chalil adalah anggota pimpinan Muhammadiyah Semarang, dan M. Neteir termasuk anggota Jong Islamieten Bond ¹⁷ dan juga pimpinan Partai Islam Indonesia cabang Bandung. ¹⁸

Ketika Persis secara diorganisasi pada tahun 1948, Muhammad Ica Anshari terpilih menjadi ketua umum sampai tahun 1961. Abdurrahman seorang yang telah lama

¹⁵ H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 14.

¹⁶ Deliar Noer, Op Cit., hal. 97.

¹⁷ Howard M. Federpiel, Op Cit., hal. 17.

¹⁸ H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, Op Cit.

terlibat dalam sistem pendidikan Persis di Bandung menjadi Sekretaris Umum Persis dan pada tahun 1961 menggantikan Isa Anshari sebagai Ketua Umum. Tokoh Persis yang muncul setelah masa revolusi adalah Muhammad Ali Alhamidy, Abdul Qadir Hassan putera A. Hassan yang memimpin Pesantren Persis Bangil, dan mengeluarkan fatwa - fatwa dalam beberapa persolan. Beberapa tokoh lainnya juga memainkan peranan penting dalam perkembangan organisasi Persis, di Bandung Abdullah dan Sudibidjo dan di Bangil Muhammad bin Salim Nabhan, Abdullah Musa dan Anwar Katsir. ¹⁹

C. Landasan Perjuangan

Setiap organisasi partai mempunyai landasan perjuangan yang dengan itu ia bergerak menuju tujuan yang telah direncanakan. Prinsip-prinsip yang menjadi landasan perjuangan bagi suatu organisasi adalah merupakan pedoman pokok untuk mengontrol agar ~~setiap~~ setiap gerak langkah dan sikap kebijaksanaan organisasi sesuai dengan ide dasarnya.

Prinsip-prinsip yang menjadi landasan perjuangan Persis tertuang dalam bentuk ; dasar dan tujuan, bentuk dan sifat, rencana jihad (rencana kegiatan) yang semuanya tercantum dalam anggaran dasar (Gamus Asasi) Persis.

Dalam bab I pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa dasar organisasi Persis ialah Islam yang bertujuan (ayat 2) :

- a. Untuk mengamalkan semua ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam masyarakat.
- b. Menempatkan kaum muslimin pada ajaran aqidah dan sye-

ri'ah yang murni berdasarkan Qur'an dan Sunnah.

Kemudian pada bab I pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa di dalam kehidupan organisasi ini mempunyai bentuk berjema'ah (bersatu), berimamah (mempunyai pimpinan) dan berimarah (kekuasaan) seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sedang pada ayat 2 disebutkan bahwa organisasi ini berifat kemasyarakatan yang berlandaskan ajaran Qur'an dan Sunnah.

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dicita-citakan, Perole menyusun rencana kegiatan (rencana jihad) yang tercantum dalam Bab I pasal 4. Rencana itu terdiri dari rencana umum (ayat 1) dan rencana khusus (ayat 2).

1. Rencana umum ialah :

- a. Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan organisasi-organisasi dan pergerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam.
- b. Melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar dalam segala ruang dan waktu, dan membela serta menyelamatkan umat Islam dari serangan golongan anti Islam dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah.
- c. Memberikan jawaban dan perlawanan atas tantangan aliran yang mengancam kehidupan agama umumnya dan Islam khususnya sehingga tegak dan kokoh agama Allah.
- d. Menghidupkan dan memelihara ruhul jihad (semangat perjuangan) dan ijtihad dalam kalangan para anggota khususnya dan umat Islam umumnya.
- e. Membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, taqlid dan syirik dalam kalangan para anggota khususnya dan umat Islam umumnya.

- 19
f. Mengadakan kegiatan-kegiatan da'wah baik lisan, tulisan dan amal perbuatan dalam masyarakat yang sejalan dengan ajaran Qur'an dan Sunnah.

2. Rencana khusus ialah :

- a. Mendidik para anggota untuk menjadi hamba Allah yang mengamalkan ajaran Islam dengan sempurna dan penuh tanggung jawab serta menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi keluarga serta masyarakat sekelilingnya, baik dalam aqidah dan ibadah atau pun dalam masyarakat serta mu'amalah.
- b. Membina para anggota menjadi peneluk dan pembela Islam yang mampu bertindak sebagai suballigh dan suballighat dengan jalan memperdalam pengertian serta memperkaya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum Islam dan ajaran Islam.
- c. Mengadakan, memelihara dan memakmurkan mesjid serta mushalla, memelihara waqaf dan melancarkan zakat, dengan jalan memimpin peribadatan umat Islam berdasarkan Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang sebenarnya untuk membuktikan hidupnya ruhul iman (semangat iman) dan taqwa.
- d. Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran untuk menanam dan mengokohkan pengertian aqidah, ibadah dan akhlak Islam.
- e. Memperkaya perpustakaan Islam dengan jalan mengadakan penerbitan-penerbitan tentang agama untuk memperluas dan menyebarkan faham wajib kembali pada Qur'an dan Sunnah.
- f. Mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya yang sejalan dengan tujuan organisasi serta tidak menyimpang dari ajaran Qur'an dan Sunnah.²⁰

Pereis berpendirian bahwa amalan-amalan yang tidak berlandaskan Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum yang pokok adalah bukan ajaran Islam dan hal itu dinamakan bid'ah. Perbuatan bid'ah harus dibasmi. Memberantas bid'ah bagi Pereis sama dengan memberantas khurefat dan syirik, dengan demikian pembicaraan masalah furu' sebenarnya tidak bisa dihindarkan. Masalah yang dianggap furu' pada hakikatnya adalah hukum yang sangat penting bagi setiap orang yang menjalankan ibadat sehari-hari. Oleh karena itu Pereis berusaha untuk menyeru kepada segenap umat Islam agar di dalam menjalankan ibadatnya tidak menyimpang dari ajaran Islam murni yaitu yang sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah ini pula yang dijadikan landasan perjuangan bagi Pereis untuk mengelola organisasinya.

D. Usaha-Usaha

Pada permulaannya Pereis mempunyai anggota 20 orang. Kegiatan yang pertama kali dilakukan ialah mengkoordinir sembahyang Jum'at berjama'ah yang pada kesempatan itu anggota-anggota Pereis memberikan khotbah.²¹ Pada tahun 1923 kira-kira hanya selusin anggota yang berpartisipasi sembahyang berjama'ah pada hari Jum'at yang diselenggarakan oleh Pereis, tetapi pada tahun 1942 sembahyang Jum'at seperti itu dilakukan tidak kurang dari 500 orang di enam buah mesjid.²²

Kegiatan Pereis lebih ditekankan pada penyebaran fahaman-fahamnya dari pada memperluas keanggotaannya. Ia tidak mempunyai banyak anggota serta tidak berusaha untuk mendirikan cabang-cabangnya di luar daerah, namun ia amat terkenal karena pertemuan-pertemuan, cere-

²¹ Howard H. Federspiel, Op Cit., hal. 13.

²² Deliar Noer, Op Cit., hal. 97.

mah-ceramah dan perdebatan-perdebatan yang diadakannya. Hal ini lebih-lebih disebabkan masuknya tokoh-tokoh Islam antara lain M. Munawar Khalil, Mahmud Anis, Shabirin, Fakhruddin Al Kahiri dan Muhammad Natsir serta A. Hassan.²³

Semua tokoh itu aktif dalam seluruh kegiatan Persis, terutama dalam bidang penerbitan dan pendidikan. Bidang-bidang inilah yang hendak dikemukakan dalam rangka menerangkan usaha-usaha yang dilakukan Persis.

Salah satu usaha Persis dalam rangka mengembangkan faham-fahamnya ialah dengan menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah.

Pada tahun 1929 pada bulan Oktober telah terbit sebuah majalah yang bernama "Pembela Islam" yang diterbitkan oleh Komite Pembela Islam, Bandung. Komite tersebut didirikan karena adanya fihak-fihak yang menyering dan menanamkan kebencian terhadap Islam dan umat Islam.

Adapun tugas komite itu ialah :

1. Mengumpulkan buku-buku, karangan-karangan dan selebaran yang isinya mencela Islam, baik disengaja maupun tidak.
2. Menolak dan menjawab celaan dan tantangan mereka melalui buku-buku, surat-surat kabar dan selebaran-selebaran atau rapat-rapat umum.
3. Memberikan penerangan tentang kebaikan Islam dalam masalah yang diributkan oleh pembenci-pembenci Islam.

4. Mengejak setiap orang dan pertumpukan Islam untuk ikut mendirikan Komite Pembela Islam di tempat masing-masing.

Komite itu dipimpin oleh Zamzam dan A. Hassan sebagai penasihat. ²⁴

Majalah tengah bulanan ini diterbitkan dengan oplah mencapai nomor 71 dalam waktu enam tahun, sampai dilarang terbit oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1935 dengan alasan telah menyerang agama Kristen yang dilindungi pemerintah. ²⁵

Majalah Soal Jawab yang diterbitkan pada tahun 1930 mengemukakan artikel-artikel dalam bentuk jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pembacanya yang pada umumnya berkenaan dengan agama. ²⁶

Pada tahun 1931 terbit pula majalah Al Fatwa dalam huruf Arab Melayu (Jawi), dengan oplah sekitar 1.000 eksemplar, dan mencapai 20 nomor sampai dengan tahun 1933. ²⁷ Majalah ini memuat pengetahuan-pengetahuan agama, hukum-hukum Islam yang berdasarkan sumber aslinya yaitu Al Qur'an dan As Sunnah yang disusuh oleh Zamzam, Muhammad Yunus, Muhammad Ma'chum serta A. Hassan. ²⁸

²⁴ "Asas dan Tindakan Komite Pembela Islam", Pembela Islam, I, Oktober 1929, hal. 1-2. Majalah ini dibaca hampir diseluruh Indonesia (Sulawesi, Kalimantan, Minangkabau dan Jawa Barat), terutama oleh anggota-anggota Muhammadiyah dan Al Iqoyad juga tersebar di Luar Negeri (Malaya dan Muangthai). Lihat: Deliar Noer, Op Cit., hal. 103.

²⁵ H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 15.

²⁶ Deliar Noer, Op Cit., hal. 104.

²⁷ Howard M. Federspiel, Op Cit., hal. 21.

²⁸ Al Fatwa, I, Nopember 1931, tanpa halaman.

Seudah Majalah Pembela Islam dan Al Fatwa tidak terbit lagi, maka Persie menerbitkan majalah Al-Lisan sebagai gantinya. Sebagaimana media-media lain, majalah ini juga dijadikan sebagai alat untuk menentang garis-garis perjuangan Persie serta sebagai alat propaganda dan penangkis serangan-serangan yang dilancarkan oleh lawan-lawannya.²⁹ Majalah ini terbit pada tanggal 27 Desember 1935 dan berakhir pada 1 Juni 1942 dengan 65 nomor. Dari nomor 1 sampai 46 terbit di Bandung dan sejak bulan Mei 1940 yaitu dari nomor : 47 sampai dengan 65 terbit di Bangil bersamaan dengan pindahnya A. Hassan beserta beberapa orang muridnya dari Bandung ke Bangil.³⁰

Pada bulan Maret 1956 majalah Pembela Islam diterbitkan kembali oleh Persie di Bangil. Dalam pengantar Pembela Islam yang terbit pertama kali disebutkan bahwa majalah ini diterbitkan kembali untuk meneruskan cita-cita Pembela Islam terdahulu serta menucil bersih segala daki-daki sebahagian umat Islam yang bernama Khurafat dan bid'ah yang telah, sedang dan akan tetap menjadi sumber penghalang kemajuan Islam di mana-mana.³¹

Selain dari apa yang telah dikemukakan di atas, masih banyak majalah-majalah yang diterbitkan oleh Persie yang mempunyai tujuan sama yaitu menyebarkan faham wajib kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah serta memberantas amalan-amalan yang tidak sesuai dengan sumber Islam yang murni (Al Qur'an dan As Sunnah).

²⁹Al Lisan, I, 27 Desember 1935, hal. 1.

³⁰Syafiq A. Mughni, Op Cit., hal. 77.

³¹"Sepatah Kata", Pembela Islam, I, Maret 1956, hal. 2. Menurut Deliar Noer, penerbitan Majalah Pembela Islam dan Al Lisan merupakan semata-mata usaha A. Hassan, hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kedua majalah tersebut dipindahkan ke Bangil dengan kepindahan A. Hassan ke kota itu. Lihat : Deliar Noer, Loc Cit.

Disamping itu pamflet-pamflet, brosur-brosur dan buku-buku terutama tentang masalah-masalah agama ataupun yang mengemukakan laporan tentang perdebatan yang diadakan oleh Persis dengan pihak lain diterbitkan.³²

1 Usaha Persis yang lain yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan. Sekitar tahun 1927 Persis mendirikan sebuah kelas khusus atau tepatnya kelompok diskusi yang diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menamatkan masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan yang ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh. Dalam kelas seperti itu Hassan bertindak sebagai guru.³³

Sebelum berdirinya lembaga pendidikan pelajaran agama dan ilmu-ilmu lainnya juga diberikan dalam pertemuan-pertemuan dan ceramah-ceramah. Acara tersebut lebih sering diselenggarakan oleh anggota secara pribadi dari pada diorganisir secara resmi oleh organisasi. Hassan menjadi pembicara penting yang banyak menguraikan perihal aqidah Islamiyah dan cara beribadah dalam Islam. Dalam tahun 1927 pertemuan dan ceramah itu diikuti pula oleh pelajar-pelajar yang beragama Islam, termasuk pelajar-pelajar dari sekolah-sekolah Belanda.

Sebuah kegiatan lain yang penting dalam rangka kegiatan pendidikan Persis ini adalah didirikannya lembaga pendidikan Islam oleh salah seorang anggotanya yang bernama A. A. Banaema pada tahun 1930 yang kemudian sekolah itu dipimpin oleh Muhammad Hatair; dan pada tahun 1932 mendirikan sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onerwije) dan sebuah sekolah guru di Bandung.³⁴

³²Deliar Hoer, Ibid., hal. 104.

³³Ibid., hal. 101.

³⁴Howard M. Federpiel, Op Cit., hal. 19.

Pada tahun 1939 Pendidikan Islam mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima tempat lain di Jawa Barat. ³⁵

Diseamping itu, Percis juga mendirikan Pesantren (disebut Pesantren Percis) di Bandung pada bulan Maret 1936 untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif Hassan. Dan ketika Hassan pindah ke Bangil (Jawa Timur) pesantren inipun dipindahkan ke sana dengan membawa 25 dari 40 siswa dari Bandung. ³⁶

Dengan pindahanya A. Hassan dari Bandung ke Bangil, adalah merupakan masa peralihan bagi kedudukan pesantren yang diauhnya. Semula waktu di Bandung Pesantren yang diauhnya atas nama Organisasi Percis, karena organisasi tersebut yang mengkoordinirnya. Sedangkan Pesantren Percis Bangil atas nama A. Hassan. ³⁷

Dengan demikian dapatlah dikemukakan, bahwa meskipun Pesantren Percis Bangil secara hirarki tidak ada hubungannya dengan Organisasi massa Percis, namun inspirasi pendiriannya hampir tidak dapat dipisahkan dengan Ormas Percis itu sendiri. ³⁸ Karena A. Hassan termasuk tokoh organisasi tersebut. Oleh sebab itu di dalam membahas skripsi tentang Pesantren Percis Bangil ini, penulis mengemukakan selayang pandang Sejarah Organisasi Percis. Dan selanjutnya, yang akan dibahas di dalam skripsi ini hanya tentang Pesantren Percis Bangil.

³⁵ Deliar Noer, Op Cit., hal. 102.

³⁶ Ibid., hal. 102.

³⁷ Chasie Abdul Qadir, Kepala Pesantren Percis Bangil, Bangil, Wawancara, 25 Februari 1986.

³⁸ Pengurus Pesantren Percis Bangil, Sejarah Ringkas Pesantren Perguruan Islam Bangil Futara-Futari, Bangil, 1978, hal. 3.